

**NILAI BUDAYA PANTAUAN BUNTING
DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT BESEMAH
DI KOTA PAGARALAM**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



**OLEH
SHINTA RAHAYU
07053102001**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2009**

S
306.07
Rah
n
e-070817
2009

**NILAI BUDAYA *PANTAUAN BUNTING*
DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT BESEMAH
DI KOTA PAGARALAM**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



**OLEH
SHINTA RAHAYU
07053102001**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2009**

SeMua_na BuTuH PerJuAnGaN,, PeNgnrBanaN,, dan KeSaBaran,,

LakuKanLah DengaN iKHLas,,

NanTi Kita Akan MemeTik Buah Manis_na..

WhaTeVer yOu CaN Do Or dReam yOu CaN,, Begin iT.

DoldneSs Has gEniUs,, PoWer and MagiC in iT..

Dalam SeTiap KesuLitan Akan ada Kemudahan,,

**Karena ALLAH SWT Tidak akan Memberi Cobaan Melampaui BaTas
Kemampuan Umat_na,, YakInlah ALLAH SWT akan SeLalu DideKaTmu,,**

Dan Membantu SeTiap KesuLitan Yang Sedang Kau Hadapi..

Perintah ALLAH SWT Kepada Muhammad SAW

agar Terus Berjuang dengaN IkhLas & Tawakal..

(QS alAM Nasrah)

Beksi ini Ku persembahkan untuk :

- *Ayah_Ibu Yang Ku BayaNgI*
- *Bau_Dara_Ku Kak Ahan,, Adah Ahan*
- *Keluarga dan Sahabat_Ku*
- *Almamater_Ku*

LEMBAR PENGESAHAN

**NILAI BUDAYA PANTAUAN BUNTING
DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT BESEMAH
DI KOTA PAGARALAM**

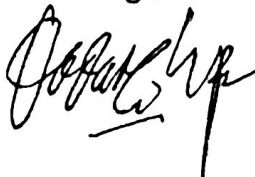
SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian
komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh :

**SHINTA RAHAYU
07053102001**

Pembimbing I



Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum

NIP. 132 052 474

Pembimbing II



Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si

NIP. 132 303 118

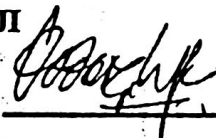
**NILAI BUDAYA PANTAUAN BUNTING
DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT BESEMAH
DI KOTA PAGARALAM**

SKRIPSI

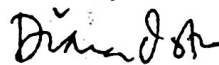
**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada tanggal, 14 Mei 2009**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum
Ketua**



**Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si
Anggota**



**Dra. Retna Mahriani, M.Si
Anggota**



**Yunindyawati, S.Sos., M.Si
Anggota**



Indralaya, Mei 2009

Jurusan Sosiologi

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,



Dr. H. Slamet Widodo, MS., MM

NIP. 131 467 170

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Nilai Budaya *Pantauan Bunting* dalam Perkawinan Masyarakat Besemah di Kota Pagaram”. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan budaya *pantauan bunting* dalam perkawinan masyarakat Besemah dan nilai budaya apa yang terkandung dalam budaya *pantauan bunting* tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan budaya *pantauan bunting* dalam perkawinan masyarakat Besemah serta nilai budaya yang terkandung dalam budaya tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan unit analisis adalah masyarakat Besemah yang mengadakan budaya *pantauan bunting*. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam pada tujuh orang informan serta dengan melakukan observasi secara langsung. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui dua tahapan yaitu penjelajahan dan pemeriksaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan budaya *pantauan bunting* memiliki dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Budaya *pantauan bunting* ini memiliki nilai yang menjadi pedoman bagi masyarakat Besemah. Nilai-nilai tersebut adalah nilai solidaritas, nilai penghormatan dan nilai kekeluargaan. Dengan nilai-nilai ini masyarakat masih mempertahankan budaya *pantauan* walaupun harus merelakan apa yang miliki ataupun mencari pinjaman dengan masyarakat lain untuk melaksanakan budaya ini daripada mereka mendapatkan celan atau jadi bahan pembicaraan masyarakat.

Kata kunci : Nilai Budaya, *Pantauan Bunting*, Perkawinan.

KATA PENGANTAR

Untaian puji serta syukur diiringi sujud kehadiran Allah SWT atas segala limpahan karunia dan hidayahnya. Atas kehendak-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “NILAI BUDAYA *PANTAUAN BUNTING* DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT BESEMAH DI KOTA PAGARALAM”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan kita sebagai generasi penerusnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan studi S.1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan, kemampuan serta pengalaman yang penulis miliki.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak melibatkan berbagai pihak yang memberikan bantuan, bimbingan serta dukungan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Slamet Widodo, MS., MM selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH., M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi.

3. Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum sebagai dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, pemikiran, serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Diana Dewi Sartika, S.sos., M.Si sebagai dosen pembimbing kedua yang telah menyisihkan waktunya untuk memberikan bimbingan, wawasan, saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si selaku pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan kuliah di FISIP Universitas Sriwijaya.
6. Bapak dan ibu dosen FISIP khususnya para dosen Jurusan Sosiologi, terima kasih untuk ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
7. Seluruh staff beserta karyawan FISIP Universitas Sriwijaya, terima kasih untuk bantuannya.
8. My Parents, Ayah_Ibu yang kusayangi terima kasih atas doa yang tiada henti-hentinya, nasehat, semangat, perhatian, pengetahuan, bimbingan yang diberikan *nga* Ayuk selama ini, semoga Ayuk menjadi kebanggaan dan dapat membahagiakan Ayah_Ibu.
9. My Brothers, Kakak Aan dan Adek Man terima kasih atas doa, semangat, perhatian yang diberikan *nga* Ayuk, semoga kita menjadi kebanggaan Ayah_Ibu. Aaaaamin....

Kak,, Adek ndului dikit e,,dek ngape e,,tetap semangat.... senampur agi kakak jadi Sarjana pule ☺, mekaseh kak nasehat-nasehat nek kakak

enjuka, kakak tu jadi contoh kami (adek Ayu n adek Man), kak Aan adalah seorang kakak idola yang sangat kami sayangi ☺.

10. Keluarga Besar_Ku terima kasih atas doanya.
11. MeShiChaDilaNivana, kalian sahabat-sahabat terbaikku, terima kasih untuk semangat dan doa yang kalian berikan. Kapan kita seperti dulu, ngumpul, senang^,, Sok *NgeArtis* dari SMP sampai SMA,, kebersamaan waktu dulu akan kembali *atw gak??? Miss U Soo. To Cek DK, Diah, LeCha, Nova yang masih berjuang,, teruskan perjuangan kalian,, Shinta doai moga cepat nyusul jadi sarjana yach ☺ n cepat dapat kerja cak Mega,, amiiiiin... To Mb hen,, AkhirNa kita tamat mb,, to minul rajin-rajin kerjaNa... Luv U aLL*
12. Zha_Tangke, Noya_Mehox, Ayu_Puz kalian pun teman baikku, terima kasih atas semangat dan doa dari kalian. Tetap berjuang yach Chay,, Semangat!!!! To Dita,, *mekaseh la nolongi wawancara nge nenek e...*
13. Ana, Mela, Ella, terima kasih atas persahabatan selama ini, Shinta duluan yee,, semuaNa butuh perjuangan,, sabar yach,, Shinta dak bakal lupoi kebersamaan kita,, kalian da jadi keluarga_Ku,, tetap Semangat,, aZa aZa Fighting!!!
14. To Ganoex_Boy... *kebile kite jalan-jalan Agi??? Ngumpul bareng MeShiChaDiLaNiVaNa,, Makaseh e nek doa e.. Luv U aLL Plend...*

15. To orang-orang yang pernah dihati ☺ makasih atas perhatiannya, makasih to kebersamaannya, canda_tawanya, makasih da mo denger keluh_kesah Shinta, makasih atas pengertiannya, dan kasih sayangnya. Kalian tetap dihati_ku walaupun kita tidak bersama lagi....
16. To Kanda,, Ketika dinda lagi sedih,, tiba-tiba datang,, kog seakan-akan tau klo dinda lagi sedih!!! Makasih atas perhatianNa, makasih atas kebaikanNa, jalan-jalanNa, makasih mo dengeri keluh_kesah dinda, makasih yang selalu nyemangati dinda, makasih da nganteri kesana-kesini, aFwan da sering ngepoti, makasih dengan guyonanNa yang buat terhibur, makasih dengan ketidaknyambunganNa yang buat jadi tersenyum ☺ dan tertawa,, n_n Arigatou Gozaimasu... Ganbatte!!!
17. To K' Arif_Kunyuk,, K' Yahya, Mas Affan,, *aiaiai... la S.sos galo yee... shinta jugo nah... pa kabar kalian??,, kangeen nah,, kangen makan malam bareng diKosan_ShinTa,, kangen dengan tawo-tawoNa,, hehehe... GoodLuck ye,, Moga Cepat dapat gawean..*
18. To Encim (kog jadi gini ;P),, ShoFa (*Makaci da banyak ngebantui shinta,, maafkan diriKu yach*),, Ken_NgokNgok (*Makaci da ngebantui bawa'i draft, kau selalu dihati, hee*) Chiby, Agung, Andi, Anggra, Doni, Rangga, Amix, Agus, Delly n Akhyar, Tetap semangat yach!!!
19. To teman-teman diKost_an Pak Sulai,, Desy Lia Kandi, SE, Elfa, Vivop, Mb Nova, Mb Hindun, Octa, Susi, Cris, Ike, Yena, Lenta, Gita Wiga, Ayu, makasih to kebersamaanNa,, kekeluargaanNa,, pengertianNa klo Shinta lagi BT,, bantuanNa,, Makan barengNa,, Ribut-ributNa,, hehehe...

20. To yang seminar kemaren bareng,, Shinta duluan yee,, tetap semangat!!!
21. To yang sidangNa bareng,, Alhamdulillah akhirNa kita sudah melewati masa-masa ini. Yuk Citra perjuangan kita kemaren,, hehe...
22. Teman-teman seperjuanganku, anak-anak Sosiologi 2005 terima kasih untuk persahabatan, kebersamaan selama ini, kerjasamaNa, DoaNa, bantuanNa, teruskan perjuangan kalian, kita pasti bisa!!!
23. Terima kasih to semua informan yang bersedia diwawancarai dan membantu memberikan informasi dalam penyelesaian skripsi ini, terutama *neng Satar yang la banyak mbantu ngejuk informasi,, mekaseh pule la ngejuk buku.*
24. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pagaralam yang memberikan kelancaran, bantuan, data dan masukan yang telah diberikan kepada penulis.

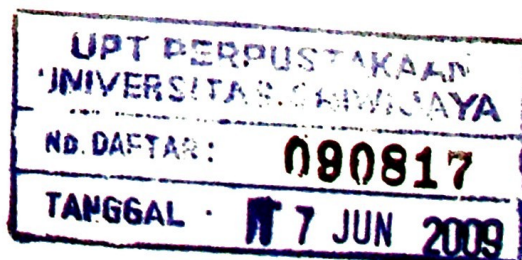
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, terima kasih.

Inderalaya, April 2009

SHINTA RAHAYU
07053102001

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan.....	i
Halaman Persembahan	ii
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum.....	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Pemikiran.....	19
BAB II METODE PENELITIAN.....	31
2.1 Sifat dan Jenis Penelitian	31
2.2 Lokasi Penelitian.....	32
2.3 Definisi Konsep.....	32



2.4 Unit Analisis.....	33
2.5 Informan Penelitian.....	34
2.6 Subjek Penelitian.....	34
2.7 Data dan Sumber Data	37
2.8 Teknik Pengumpulan Data.....	38
2.9 Teknik Analisis Data.....	40
BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	42
3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42
3.1.1 Letak Geografis Wilayah Besemah	42
3.1.2 Sejarah Besemah	43
3.1.3 Masyarakat Besemah.....	46
3.1.4 Kota Pagaralam sebagai Pusat Kebudayaan Masyarakat Besemah .	49
3.1.4.1 Letak Geografis	49
3.1.4.2 Komposisi Penduduk.....	51
3.1.4.3 Pendidikan	52
3.1.4.4 Kesehatan.....	53
3.1.4.5 Agama.....	54
3.1.4.6 Mata Pencaharian Penduduk.....	55
3.1.5 Sistem Organisasi Sosial	56
3.1.5.1 Sistem Kemasyarakatan.....	56
1. Stratifikasi Masyarakat	56
2. Sistem Pemerintahan Tradisional	57
3.1.5.2 Sistem Keekerabatan	59
1. Sistem Keekerabatan	59
2. Perkawinan.....	60

2.1 Sistem Perkawinan Masyarakat Besemah	60
2.2 Tata Cara Perkawinan Masyarakat Besemah	63
BAB IV PEMBAHASAN	79
4.1 <i>Pantauan Bunting</i>	79
4.1.1 Pengertian dan Tujuan <i>Pantauan Bunting</i>	79
4.1.2 Sejarah Timbulnya Budaya <i>Pantauan Bunting</i> dalam perkawinan masyarakat Besemah.....	82
4.1.3 Manfaat dilaksanakan Budaya <i>Pantauan Bunting</i>	86
4.1.4 Macam-macam Budaya <i>Pantauan</i>	87
4.2 Proses Pelaksanaan <i>Pantauan Bunting</i> dalam Perkawinan Masyarakat Besemah	89
1. Tahap Persiapan	90
2. Tahap Pelaksanaan.....	92
a. Hari Pelaksanaan	92
b. Waktu Pelaksanaan.....	95
c. Tempat Pelaksanaan	95
d. Tata cara (jalannya) budaya <i>pantauan bunting</i> dalam perkawinan.....	96
4.3 Nilai Budaya yang Terkandung pada Budaya <i>Pantauan Bunting</i> dalam Perkawinan Masyarakat Besemah	99
BAB V KESIMPULAN	112
5.1 Kesimpulan	112
5.2 Saran.....	113
Daftar Pustaka	114
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dirinci Per Kecamatan dalam Kota Pagaram.....	51
Tabel 2 Luas Wilayah dan Kepadatan Dirinci Per Kecamatan dalam Kota Pagaram	52
Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	53
Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Agama yang dianut.....	54
Tabel 5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencahariannya.....	55

DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Pemikiran	30
--------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang berbeda. Keanekaragaman kebudayaan masyarakat Indonesia ini telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lalu. Hal ini merupakan warisan para leluhur bangsa Indonesia yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia dan selalu mewarnai kehidupan masyarakat saat ini.¹

Kebudayaan ini mempunyai fungsi yang sangat besar bagi masyarakat. Dengan adanya kebudayaan manusia dapat melindungi diri terhadap alam, dapat mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia. Selain itu, dengan adanya kebudayaan maka ada yang mendasari, mendukung dan mengisi masyarakat dengan nilai-nilai hidup untuk dapat bertahan, menggerakkan serta membawa masyarakat ke taraf hidup yang lebih baik, manusiawi dan berpratikemanusiaan.²

Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang universal. Unsur yang universal ini berasal dari kebiasaan atau adat-istiadat yang merupakan wujud dari sistem kebudayaan. Adat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat,

¹ Nursid Sumaatmadja, 1998. *Pengantar Studi Sosial*. Jakarta: Alumni. Hal : 1.

² *Fungsi Kebudayaan*. Melalui elearning.unej.ac.id. 10 Agustus 2008.

dan kekuatannya mengikat tergantung pada masyarakat tersebut. Adat diperincikan dalam beberapa unsur atau kompleks budaya.³

Salah satu unsur dari kebudayaan universal adalah sistem kemasyarakatan antara lain adalah sistem perkawinan. Perkawinan merupakan interaksi terpadu hubungan biologis, psikologis dan spiritual, yang dilaksanakan secara sah dan resmi, sehingga terbentuklah suatu jalinan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan pada ajaran-ajaran yang telah ditentukan.⁴

Perkawinan yang ada di Indonesia memiliki tata cara atau adat yang berbeda-beda, bahkan dalam satu daerah pun memiliki banyak perbedaan. Pada masyarakat daerah Sumatera Selatan misalnya, masyarakat Palembang tidak dikenal adat pertemuan muda-mudi seperti "begareh" yang berlaku pada masyarakat Besemah, "behusik" pada masyarakat Lahat, "basindo" pada masyarakat Sekayu, apalagi *belarian*, *rasan tuo*, *rasan mudo* ataupun *rasan sanak*, melainkan pada umumnya gadis-gadis di Palembang tidak bebas ke luar dari rumah ("dipingit").⁵

Pagaralam merupakan salah satu daerah pedalaman di Sumatera Selatan. Daerah ini memiliki keanekaragaman masyarakat dan budaya yang dengan sendirinya tetap terjaga dan terpelihara, karena kebudayaan ini diwariskan secara

³ Soerjono Soekanto dan Soelaeman B. Tobeka. 1981. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Rajawali. Hal : 86.

⁴ K. Wantjik Saleh. 1980. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal : 24.

⁵ Hilman Hadikusuma. 1995. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: PT. Cipta Aditya Bakti. Hal : 111.

turun-temurun dari generasi ke generasi. Pagaram ini adalah pusat berdomisilinya masyarakat suku Besemah.

Secara kultur, pada awalnya masyarakat Besemah merupakan masyarakat yang homogen, mayoritas berasal dari *jurai Atung Bungsu* (anak-cucu *puyang* Semidang yang berintegrasi ke dalam Jagat Besemah). Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, masuklah masyarakat-masyarakat yang berasal dari luar daerah, di antaranya suku Palembang (*jeme Pelimbang*), suku Jawa (*jeme Jawe*), suku Padang (*jeme Padang*), suku Lintang (*jeme Lintang*), suku Batak (*jeme Batak*), suku Cina (*jeme Cine*), suku India (*jeme Tambi*) dan Arab.⁶

Budaya masyarakat Besemah sampai sekarang tetap terpelihara, salah satunya adalah budaya *pantauan bunting* yang merupakan rangkaian dalam perkawinan. Budaya ini mencirikan kekhasan masyarakat Besemah. Budaya *pantauan bunting* adalah suatu budaya atau kebiasaan masyarakat yang merupakan rangkaian perayaan perkawinan yang berbentuk suatu ajakan atau undangan makan dari setiap kepala keluarga kepada sepasang *bunting* (pengantin) yang baru menikah. Pelaksanaan budaya ini pada saat salah satu anggota masyarakat mengadakan perayaan atau persedekahan. Sebelum *bunting* diundang oleh masyarakat, terlebih dahulu pihak keluarga *bunting* atau anggota masyarakat yang mengadakan persedekahan ini *bersuare* (memberitahu) kepada sanak saudara bahwa ada salah satu dari anggota keluarganya akan menikah sehingga untuk dapat menghadiri persedekahannya yang telah ditentukan hari, tanggal, dan bulan diadakannya. Selain mengajak sanak saudara di luar *dusun* (desa), anggota

⁶ A. Bastari Suan, dkk. 2007. *Atung Bungsu Asal-usul Jagat Besemah*. Pesake dan Pemerintahan Kota Pagaram. Hal : 16.

masyarakat ini juga mengajak masyarakat di desanya (*jeme dusun*). Setelah mengetahui kapan perayaan tersebut, masyarakat asli desa mempunyai persiapan untuk melaksanakan budaya *pantauan bunting* ini.

Kegiatan budaya *pantauan bunting* ini dilakukan oleh setiap kepala keluarga dan waktu pelaksanaannya biasanya dilakukan sebelum atau setelah akad nikah, di mana *bunting* diiringi dengan *bujang ngantat* dan *gadis ngantat* serta bujang dan gadis yang masih sanak saudara *bunting*. Mereka berkeliling dusun naik turun dari rumah ke rumah untuk memenuhi ajakan atau undangan dari masyarakat. Budaya ini bisa juga dilaksanakan setelah acara resepsi pernikahan, tergantung dengan keinginan masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan terlalu banyak yang mengajak sebelum resepsi dilaksanakan sehingga *bunting* tidak sempat lagi untuk *pantauan*. Jadi, sebagian masyarakat memutuskan untuk *pantauan* setelah selesai acara resepsi pernikahan.

Budaya *pantauan bunting* ini memiliki keunikan tersendiri, salah satunya pada pelaksanaan *pantauan bunting*, mereka yang melaksanakan *pantauan* membuat makanan khas yaitu dodol, selain itu mereka juga menghadirkan *dageng balung* ayam (paha ayam) yang mencirikan bahwa mereka *maseh sedageng* (masih sekeluarga). Pada keluarga yang sudah sedikit jauh, melaksanakan *pantauan* dengan menyajikan makanan seadanya atau semampu mereka. Dengan demikian, apabila *bunting*, *pantauan* ke rumah-rumah akan mengetahui apakah yang mengundang tersebut *maseh sekeluarage ape dide* (masih sekeluarga atau tidak).

Keunikan-keunikan inilah yang membuat masyarakat Besemah masih memegang teguh adat-istiadat dan budaya yang ada. Selain itu, budaya ini juga sangat berpengaruh dan tidak terlepas dalam kehidupan bermasyarakat, di mana ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya pada kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas, sehingga pengembangan nilai-nilai budaya merupakan proses yang bermatra individual, sosial dan kultural sekaligus.

Di balik itu semua, pada kenyataannya masyarakat Besemah yang sebagian besar hanyalah sebagai petani yang memperoleh uang lebih pada saat panen saja. Mereka seringkali meminjam uang ataupun menjual barang-barang berharga yang dimiliki hanya untuk melaksanakan budaya *pantauan* ini. Selain itu, di tengah-tengah masyarakat yang semakin berkembang dan modern, budaya ini tetap terpelihara yang memiliki nilai yang dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan masa kini. Masyarakat Besemah masih menjunjung nilai-nilai yang diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyangnya dulu. Karena kelompok masyarakat seperti ini telah memiliki pola budaya tertentu yang bisa bertahan sampai sekarang, sedangkan pada masyarakat modernisasi tentu akan membawa pola budaya baru bagi masyarakat yang mungkin berbeda dengan norma-norma dan nilai-nilai yang lama.

Dengan keunikan dan nilai yang ada, budaya *pantauan bunting* ini menjadi kebiasaan mereka sehingga telah mengikat mereka untuk melaksanakannya dan tidak dapat dilepaskan. Budaya ini mereka anggap sesuatu

yang berharga walaupun harus merelakan apa yang mereka miliki. Dengan keadaan demikian, peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam mengenai nilai yang terkandung dalam budaya *pantauan bunting* pada perkawinan masyarakat Besemah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan budaya *pantauan bunting* dalam perkawinan masyarakat Besemah ?
2. Nilai budaya apa yang terkandung dalam budaya *pantauan bunting* tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan proses pelaksanaan budaya *pantauan bunting* dalam perkawinan masyarakat Besemah dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan proses pelaksanaan dari budaya *pantauan bunting*.
2. Untuk memperoleh nilai-nilai budaya yang terkandung pada *pantauan bunting* dalam perkawinan masyarakat Besemah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang bisa diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh kalangan akademisi terutama pengembangan wawasan mengenai konsep nilai budaya *pantauan bunting*, yang dilihat dengan menggunakan pendekatan sosiologi, khususnya sosiologi kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan informasi tentang adat-istiadat dan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat, sehingga dapat memperkaya kebudayaan nasional Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Selo Sumardjan memberikan definisi masyarakat sebagai sekelompok orang yang hidup bersama di suatu tempat yang menghasilkan kebudayaan. Dari definisi tersebut terkandung makna bahwa masyarakat dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan. Masyarakat tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan, begitu juga sebaliknya.⁷

Dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan mengandung nilai-nilai yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek baik materil maupun non materil. Jadi nilai merupakan suatu pandangan tentang sesuatu yang dianggap berharga, berguna, pantas atau patut untuk dilakukan, nilai ini diyakini oleh masyarakat sehingga dapat dipertahankan dan dipelihara.

Menampilkan nilai-nilai sosial-budaya, dimaksudkan untuk memahami tindakan-tindakan (perilaku) sosial suatu kelompok atau suatu masyarakat yang bersangkutan. Banyak tindakan sosial yang tidak dapat dipahami apabila kita tidak memahami bagaimana pandangan-pandangan masyarakat mengenai sesuatu itu. Namun, hal ini tidak terlepas dari hukum adat yang ada dalam masyarakat tersebut. Di mana nilai-nilai merupakan hasil budaya (kebudayaan) yang diwariskan secara turun termurun, sedangkan hukum adat merupakan pola-pola perilaku. Hukum adat yang merupakan perilaku teratur (pola-pola perilaku) dapat

⁷ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi* edisi pertama. Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hal 115.

bertindak sebagai pedoman atau standar (patokan) karena perilaku yang menjadi pola-pola perilaku pada dasarnya merupakan perilaku yang telah dilakukan secara berulang-ulang. Suatu perilaku yang dilakukan berulang-ulang merupakan pertanda bahwa perilaku itu telah diterima dan dijadikan standar dan patokan dalam kehidupan bersama.⁸

Penelitian mengenai pewarisan nilai-nilai pernah dilakukan pada tahun 1980/1981 (Laporan Penelitian *Aspek-aspek Adat Istiadat dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*) di Lampung.⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara pewarisan nilai-nilai itu tidak dilakukan melalui pendidikan formal, namun dilakukan secara tidak sengaja misalnya upacara-upacara adat maupun kegiatan-kegiatan lain seperti musyawarah (kerapatan) adat (yang selalu bersifat terbuka, sehingga anggota masyarakat lainnya yang dapat mengikuti acara ini), yang dapat dipandang sebagai cara yang cukup efektif untuk memberikan adat dan hukum adat yang berlaku.

Di samping itu, karena adat dan hukum adat telah merupakan pola perilaku sosial, maka generasi berikutnya dapat mengikuti pola-pola perilaku itu. Sugesti dari generasi tua agar adat dan hukum adat selalu diterapkan dalam kehidupan sosial, menjadi media yang efektif pula. Tidak jarang dapat disaksikan adanya anggota masyarakat yang ingin melangsungkan pernikahan anaknya, terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan pemuka adat tentang cara yang harus dilakukan dalam upacara tersebut.

⁸ Soerjono Soekanto. 1987. *Hukum adat Suatu Pengantar Awal dan Prediksi Masa Mendatang*. Bandung: PT. Eresco. Hal : 75-76.

⁹ Ibid. Hal : 14.

Kondisi tersebut menandakan adanya keterkaitan anggota masyarakat dengan nilai-nilai yang berlaku. Soerjono Soekanto (1986) mengemukakan bahwa:¹⁰

”Dalam masyarakat-masyarakat homogen dan tradisional *conformity* dari anggota-anggota masyarakat adalah kuat sekali. Misalnya, di desa-desa yang terpencil di mana tradisi dipelihara dan dipertahankan dengan kuat, anggota-anggota masyarakat tidak mempunyai pilihan lain daripada mengadakan *conformity* terhadap kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.”

Hal ini yang juga berperan dalam proses pewarisan ialah apabila ada anggota masyarakat yang melakukan pelanggaran adat atau hukum adat yang biasanya dikenakan sanksi. Dengan demikian, dengan nilai-nilai yang ada, masyarakat patuh sehingga mereka melakukan apa yang mereka hargai.

Kepatuhan terhadap nilai-nilai ini menurut Dini Nurmalasari (2005) dalam penelitian mengenai *Kepatuhan terhadap Nilai-nilai Keagamaan pada Masyarakat Perkotaan di Daerah Bukit Kecil*,¹¹ menunjukkan bahwa adanya kecenderungan ke arah ketidakpatuhan masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya nilai-nilai yang tidak lagi terlalu dipahami oleh masyarakat, yaitu dalam kehidupan bermasyarakat pada nilai kebersamaan dan nilai penghormatan terhadap sesama manusia, dalam kehidupan keluarga pada nilai kesucian dalam perkawinan dan pada nilai pembinaan dalam keluarga, serta dalam kehidupan individu pada nilai etika dan nilai hilangnya kesadaran diri.

¹⁰ Ibid. Hal : 15.

¹¹ Dini Nurmalasari. 2005. *Kepatuhan terhadap Nilai-nilai Keagamaan pada Masyarakat Perkotaan* (Studi di Daerah Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bulit Kecil Palembang). Indralaya : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. (Skripsi yang tidak dipublikasikan).

Nilai keagamaan yang masih dipatuhi oleh masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat adalah nilai penghormatan terhadap hak milik orang lain, sedangkan dalam kehidupan individu adalah nilai keimanan melalui pelaksanaan ritual ibadah dan nilai kedermawanan. Pada ritual-ritual keagamaan seperti hari besar Islam dan aspek yang berkenaan dengan lingkungan hidup, kepercayaan serta upacara keagamaan masih dilaksanakan oleh masyarakat di daerah Bukit Kecil ini. Ketidakpatuhan terhadap nilai-nilai ini disebabkan oleh pembangunan yang berlangsung sehingga membawa masyarakat ke arah modernisasi. Padahal betapa pentingnya kedudukan agama dalam kehidupan masyarakat, hal ini bukan tidak mungkin menimbulkan pembenturan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Selanjutnya, pada penelitian Nuhrison M. Nuh, mengenai perubahan nilai akibat dari industrialisasi dalam aspek keagamaan, tepatnya mengenai *Perilaku Keagamaan Tani di Sumatera Utara*.¹² Nuhrison dalam penelitian ini menemukan bahwa kemajuan yang dicapai masyarakat di bidang fisik atau material tersebut ternyata tidak atau belum berjalan linier (sejajar) dengan pencapaian di bidang sosial dan keagamaan. *Core values* (nilai-nilai utama termasuk nilai keagamaan) umumnya mengalami kemerosotan. Pada bidang-bidang sosial dan keagamaan seperti pendidikan, haji, shalat, tampak dengan kemajuan yang dicapai sepertinya tidak membawa implikasi peningkatan yang berarti. Bahkan pada bidang tertentu nilai-nilai sosial dan keagamaan yang dianut

¹² M. Nuh Nuhrison. *Perilaku Keagamaan Tani di Sumatera Utara*. Dalam Dini Nurmalasari. 2005. *Kepatuhan terhadap Nilai-nilai Keagamaan pada Masyarakat Perkotaan (Studi di Daerah Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bulit Kecil Palembang)*. Indralaya : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. (Skripsi yang tidak dipublikasikan).

masyarakat justru tampak makin bergeser oleh nilai-nilai global, baik langsung dari konsekuensi pembangunan maupun pengaruh negatif dari media tontonan.

Pergeseran yang diakibatkan langsung pembangunan pertanian antara lain tradisi "seraya" (gotong royong) pada sistem pekerjaan menjadi hilang akibat irigasi dan mekanisme alat-alat pertanian, mengakibatkan kurangnya komunikasi sosial masyarakat desa yang mengakibatkan pula kontrol sosial masyarakat menjadi lemah. Melemahnya kontrol sosial membuat pergaulan muda-mudi lebih bebas, penjualan minuman keras menjadi marak bahkan prostitusi terselubung muncul di tengah-tengah desa.

Pergeseran nilai-nilai sosial dan keagamaan akibat tidak langsung dari pembangunan pertanian adalah melalui media tontonan. Akibat pendapatan yang meningkat, petani umumnya membeli berbagai alat elektronik dan hal ini juga berarti semakin meluas pula sifat komsumerisme dan kepentingan sesaat lainnya dari pada untuk tujuan jangka panjang seperti meraih jenjang pendidikan tinggi.

Pengkajian dari penelitian ini berhasil menemukan kenyataan bahwa di manapun globalisasi dan modernisasi yang dibawa oleh suatu perubahan terjadi baik itu di daerah pedesaan maupun perkotaan, apabila tidak diimbangi oleh masyarakat yang tidak siap untuk menerima modernisasi tersebut, maka akan berakibat negatif bagi masyarakat terutama bagi nilai-nilai tradisional atau nilai utama (*core values*) berupa kemerosotan nilai. Penelitian ini lebih menyoroti pengkajian pada nilai-nilai sosial masyarakat dibanding nilai-nilai keagamaannya.

Pengkajian mengenai nilai-nilai keagamaan kemudian dipertegas lagi oleh Siti Maria, dkk (1997) dalam penelitiannya yang berjudul *Pergeseran Interpretasi*

terhadap Nilai-nilai Keagamaan di Kawasan Industri Kotagede Yogyakarta,¹³ di mana sebelumnya Maria, dkk mengemukakan terlebih dahulu bahwa perkembangan teknologi telah memberikan arti penting pada perubahan sosial dengan berbagai konsekuensinya. Sejalan dengan PJP II yang penekanannya dititikberatkan pada pertumbuhan ekonomi, sudah pasti memberikan implikasi baik positif sebagai implikasi yang diharapkan juga implikasi negatif yang tidak diharapkan.

Kotagede sebagai salah satu daerah kawasan industri kecil banyak menghasilkan kerajinan perak. Kerajinan perak banyak diminati akibatnya menjamurnya industri kerajinan perak dan di samping itu banyak muncul industri lainnya, seperti membuat tas, kain tenun dan sebagainya. Ini berarti memberi peluang bagi orang-orang untuk mencari penghidupan. Banyaknya kaum pendatang di sisi lain telah mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga kehidupan masyarakat di daerah ini semakin kompleks dan menimbulkan perubahan dari kondisi lama. Perubahan ini dengan sendirinya membawa pengaruh dan menimbulkan akibat pada pola hidup, tata nilai adat budaya, yang dalam hal ini perilaku masyarakatnya dalam menginterpretasikan kaidah-kaidah atau doktrin agama.

Perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat dalam penelitian ini dilihat hanya pada perubahan nilai-nilai keagamaan yang difokuskan pada agama Islam, seperti telah dikatakan sebelumnya berdampak positif dan negatif, yang

¹³ Siti Maria, dkk. 1997/1998. *Pergeseran Interpretasi terhadap Nilai-nilai Keagamaan di "Kawasan Industri" Kotagede-Yogyakarta*. Jakarta : Bagian Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Dierktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



dapat dilihat melalui pergeseran interpretasi nilai-nilai keagamaan masyarakat Kotagede ini.

Pergeseran interpretasi tersebut dikemukakan oleh peneliti pada kehidupan masyarakat yaitu nilai penghormatan terhadap hak milik orang lain yaitu pencurian, di mana pada saat ini pencurian dianggap sudah biasa. Hal ini karena kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak mencuri dianggap sebagai hal yang wajar saja, ini tercermin dengan adanya tempat penadah hasil curian tersebut dan nilai penghormatan terhadap usaha dan kerja keras, di mana masyarakat Kotagede pada saat ini telah memiliki sikap hidup yang lebih aktif dibanding sebelumnya. Mereka mempunyai pandangan bahwa keberhasilan seseorang di dalam hidupnya itu merupakan hasil kerjanya dan kemauan yang keras. Dengan ingin maju dan hidup lebih baik dari sebelumnya, sebenarnya hal tersebut mencerminkan pikiran masyarakat modern yang identik dengan masyarakat industri yang memerlukan keterampilan baru.

Dalam nilai kebersamaan, kehidupan sosial masyarakat dalam budaya Jawa sejak dahulu telah dikenal sifat leluhur seperti gotong-royong. Individu yang hidup dalam lingkungan sosial harus ada kerjasama, seperti yang nampak dalam suatu perhelatan, kerjasama dalam membersihkan lingkungan. Namun demikian, nampaknya hal ini tidak selalu menyeluruh sifatnya karena ada sebagian kecil mereka yang telah menonjol individualnya sehingga seringkali pada kehidupan kemasyarakatan (kebersamaan) mereka sudah tidak peduli.

Pergeseran interpretasi juga terjadi dalam kehidupan yaitu dalam nilai pembinaan keluarga di mana sebelumnya pembinaan keluarga ayahlah yang

sangat berperan. Namun peranan pembinaan pada saat ini tidak jarang telah diambil alih oleh ibu dikarenakan ayah yang biasanya bekerja di tempat jauh sehingga intensitas pembinaan terhadap keluarga semakin berkurang, tidak seperti pada kehidupan petani sebelumnya di mana keluarga merupakan unit produksi sehingga pertemuan dan pembinaan dapat dilakukan secara intensif oleh ayah.

Dalam kehidupan individu, perubahan ini berkaitan dengan kehidupan beragamanya yang dianggap meningkat karena mereka masing-masing menguatkan dirinya dengan beriman dalam menghadapi berbagai masalah yang menghadangnya. Usaha untuk peningkatan keimanan ini dilihat melalui individu yang berusaha memberi dasar agama pada anak-anaknya dalam usia dini dengan memasukkan anaknya ke sekolah madrasah, sedangkan bagi ia sebagai orang tua berusaha mengikuti kegiatan pengajian Majelis Taklim.

Maria, dkk juga menemukan bahwa terdapatnya perbedaan peranan agama pada lapisan-lapisan masyarakat. Peranan agama pada kelompok pedagang yang didasarkan pada perhitungan-perhitungan rasional berkeyakinan bahwa dengan ketekunan kerja keras akan mendapatkan balasan yang setimpal berupa keberuntungan, berbeda dengan peranan agama pada para pekerja, karyawan serta kelompok birokrat yang pada umumnya berkeyakinan bahwa kita hanya dapat berusaha tetapi Tuhan yang menentukan hasilnya. Namun, penelitian ini hanya mengkaji nilai-nilai keagamaan yang mengalami perubahan interpretasi, sedangkan nilai-nilai keagamaan yang tidak mengalami interpretasi tidak terlalu dikaji atau dikemukakan bahkan hampir tidak dibahas oleh peneliti.

Penelitian Sri Purwani mengenai *Nilai-nilai Budaya Islam dalam Adat Sepintu Sedulang di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Bangka* menemukan adanya nilai-nilai khusus,¹⁴ yaitu nilai keagamaan (Islam) yang terwujud dalam nilai budaya. Nilai budaya ini terdapat pada budaya Adat *Sepintu Sedulang* yang telah berlangsung sejak lama, tidak mengalami pergeseran dan dilakukan secara berulang-ulang serta turun-temurun yang telah membentuk aktivitas penduduk yang lumayan maju.

Adat *Sepintu Sedulang* ini sendiri adalah adat menyuguhkan makanan kepada tamu di dalam acara-acara ritual keagamaan dan acara-acara formal seperti dalam penyambutan tamu. Selanjutnya adat ini terus berkembang dan dilaksanakan pada waktu lebaran, pada waktu Maulid Nabi SAW maupun pada waktu *ngeruah*. Adat ini dalam pelaksanaannya sarat dengan nuansa Islam di mana proses pelaksanaan adat tersebut tidak bertentangan dengan al-quran dan hadist. Adapun nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam adat *Sepintu Sedulang* antara lain nilai bersyukur kepada Tuhan, nilai berdoa kepada Tuhan, nilai bermaafan dan nilai ketenangan jiwa.

Penelitian Purwani ini menunjukkan adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan di dalam nilai budaya suatu masyarakat, yang terwujud dalam adat istiadat dan tidak mengalami pembenturan antara nilai tersebut, di mana biasanya antara upacara atau ritual-ritual adat dengan nilai-nilai keagamaan seringkali berseberangan. Namun, nilai-nilai budaya Islam atau nilai-nilai keagamaan

¹⁴ Sri Purwani. 2003. *Nilai-nilai Budaya Islam dalam Adat Sepintu Sedulang di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Bangka Barat*. Palembang : Institut Agama Islam Negeri. (Skripsi yang tidak dipublikasikan).

dibahas hanya yang terkandung dalam nilai budaya adat *Sepintu Sedulang*, sedangkan nilai-nilai Islam lainnya pada masyarakat Desa Kemuja tidak dibahas dalam penelitian.

Nilai budaya ini dapat memberikan sumbangan pembangunan dalam kebudayaan nasional, seperti pada penelitian I Gusti Ngurah Bagus. Dalam penelitiannya yang berjudul *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*,¹⁵ bahwa dalam pembentukan dan pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia, boleh dikatakan kebudayaan Melayu dan Jawa sajarah yang menjadi bagian dari kebudayaan nasional kita. Kebudayaan-kebudayaan daerah lain, termasuk kebudayaan Bali belum dimanfaatkan dalam upaya pengembangan kebudayaan nasional Indonesia, melalui penelitian ini I Gusti akan mengemukakan bahwa tidak hanya kebudayaan Melayu dan Jawa saja, namun kebudayaan Bali pun dapat memberikan sumbangan nilai dalam pembangunan kebudayaan nasional.

Dalam penelitian ini, I Gusti mengemukakan bahwa sistem nilai merupakan perangkat struktur dalam dari kehidupan manusia dan dalam struktur budaya suatu masyarakat, sistem nilai merupakan inti dari kebudayaan. Dalam dimensi sinkronik, sistem nilai mempengaruhi struktur luar yang terdiri atas unsur fisik dan unsur perilaku. Sistem nilai ini mempunyai peranan penting dalam pembangunan yang mencakup seperangkat peranan sebagai penata sikap dan perilaku, sebagai pembentuk identitas dan sebagai pembangun kualitas manusia.

¹⁵ Ngurah Bagus, I Gusti. 1986. *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk kepentingan terapan, perlu diidentifikasi secara jelas perangkat nilai yang menunjang pembangunan sehingga dengan demikian dapat dibina dan ditumbuhkan serta perangkat nilai yang merupakan kendali bagi pembangunan untuk diubah dan ditinggalkan.

Sistem nilai budaya daerah cukup berperan bagi perkembangan kebudayaan nasional sesuai dengan landasan konstitusional dan politik pengembangan kebudayaan nasional. Pada akhirnya I Gusti menemukan sumbangan nilai budaya Bali terhadap perkembangan kebudayaan nasional yang meliputi jenis nilai yang potensial, daya dukung sosial sistem nilai dalam masyarakat dan potensi adaptasi dari sistem nilai tersebut. Pada penelitian ini hanya mengemukakan sumbangan kebudayaan Bali saja dalam pembangunan kebudayaan nasional, kebudayaan daerah lain tidak dikemukakan.

Penelitian-penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya memperlihatkan adanya sesuatu yang mereka anggap berharga yaitu nilai. Nilai ini yang mengatur kehidupan baik kehidupan bermasyarakat, keluarga maupun individu. Nilai ini dapat saja tetap dipatuhi ataupun sebaliknya tidak dipatuhi dengan adanya perkembangan modernisasi serta dapat saja bergeser dengan kesibukan masing-masing masyarakat. Nilai ini juga dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan, yaitu pembangunan kebudayaan nasional.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian tentang nilai budaya *pantauan bunting* dalam perkawinan masyarakat Besemah di kota Pagaralam lebih memfokuskan pada nilai budaya yang terkandung dalam budaya *pantauan bunting* serta proses pelaksanaan budaya

tersebut. Penelitian ini akan mencoba mengungkapkan nilai budaya yang mereka anggap berharga yang terkandung di mana masyarakat Besemah selalu melaksanakan budaya *pantauan bunting*.

1.6 Kerangka Pemikiran

Sistem nilai merupakan posisi sentral dalam struktur budaya suatu masyarakat. Pada hakekatnya sistem nilai merupakan fenomena dan problem dasar kehidupan manusia, karena sistem nilai merupakan perangkat struktur dalam dari kehidupan manusia secara individual maupun secara sosial. Kehidupan telah memaksa manusia berhadapan dengan pilihan dan untuk itu harus menyusun skala nilai yang dipakai untuk memberi kadar tentang sesuatu. Sistem nilai ini mempunyai hubungan erat dengan kebudayaan.¹⁶

Menurut Robert H. Lowie, kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal maupun non formal.¹⁷

Kebudayaan ini memiliki tiga wujud, menurut Talcott Parson bersama dengan seorang ahli antropologi A.L. Kroeber menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep dari wujud

¹⁶ I Gusti Ngurah Bagus. 1986. *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Hal : 25.

¹⁷ *Fungsi Kebudayaan*. Melalui elearning.unej.ac.id. 10 Agustus 2008.

kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola.

Wujud tersebut antara lain :¹⁸

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud dari kebudayaan di atas, dalam kenyataan hidup masyarakat tentu saja tidak dapat dipisahkan satu dengan lain. Kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberikan arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin jauh dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

Dari ketiga wujud tersebut, wujud pertama merupakan wujud ideal dari kebudayaan, yaitu sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Menampilkan nilai-nilai sosial-budaya ini dimaksudkan agar dapat memahami tindakan-tindakan (perilaku) sosial suatu kelompok suatu masyarakat yang bersangkutan. Banyak tindakan sosial yang tidak dapat dipahami apabila kita tidak memahami bagaimana pandangan-pandangan masyarakat mengenai sesuatu. Nilai-nilai inilah yang berfungsi sebagai

¹⁸ Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal : 186-187.

pedoman hidup manusia dalam masyarakat. Nilai dapat digolongkan menjadi dua bagian utama :¹⁹

1. Nilai obyektif, merupakan sistem nilai yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, serta ada dan hidup dalam alam pikiran manusia individual.
2. Nilai subyektif, merupakan elemen superego dari struktur kepribadian seseorang individu.

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya dengan yang lainnya berkaitan hingga merupakan satu sistem, dan sistem tersebut sebagai pedoman dari konsep-konsep yang ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Menurut seorang ahli antropologi terkenal, C. Kluckhohn, tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya, yaitu :²⁰

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia.
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia.
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut digunakan sistem nilai yang dijadikan pandangan hidup bagi manusia yang menganutnya. Sultan Takdir

¹⁹ I Gusti Ngurah Bagus. 1986. *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Hal : 29.

²⁰ Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal : 190-191.

Alisjabana mengemukakan bahwa ada enam jenis nilai yang timbul dalam aktivitas manusia, yaitu :²¹

1. Nilai teori atau ilmu yang berusaha merumuskan identitas tiap benda atau peristiwa.
2. Nilai ekonomi yang berusaha mendapat utilitas atau kegunaan segala sesuatu.
3. Nilai agama sebagai penjelmaan kekudusan atau *holy* dalam bahasa Inggris.
4. Nilai seni menjelmakan *expressiveness*, keekspresian atau keindahan.
5. Dalam hubungan sesama manusia, menilai manusia dalam hubungan kekuasaan.
6. Nilai solidaritas yang merupakan poros horizontal dari organisasi dan terjelma dalam persahabatan, gotong-royong dan sebagainya.

Dalam ilmu sosiologi, nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Nilai terbentuk apa yang benar, pantas dan luhur untuk dikerjakan dan diperhatikan. Nilai merupakan tujuan yang ingin dicapai. Nilai ditentukan berdasarkan ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu mengenai apa yang pantas, luhur dan baik, yang berdaya guna fungsional demi kebaikan hidup bersama. Nilai juga menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia.²²

Oleh karena itu, adalah tepat apabila dinyatakan bahwa nilai-nilai adalah pandangan-pandangan hidup yang kemudian memformulasikan tindakan-tindakan sosial yang harus, boleh, dan tidak boleh dilakukan. Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa konsepsi-konsepsi abstrak yang merupakan nilai-nilai

²¹ Soerjono Soekanto. 1987. *Hukum adat Suatu Pengantar Awal dan Prediksi Masa Mendatang*. Bandung: PT. Eresco. Hal : 85.

²² M Sitorus. 2000. *Berkenalan dengan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. Hal: 24-25.

(sosial dan budaya) tersebut dikongkretisasi dalam wujud kaidah-kaidah yang merupakan sistem tata kelakuan dan pedoman yang sesungguhnya bagi tindakan-tindakan para warga masyarakat. Kongkretisasi nilai-nilai sosial dan budaya tersebut terjadi apabila nilai-nilai tersebut dikenal, diakui, dihargai dan kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut bidang-bidang agama, kepercayaan, kesopanan, kesusilaan, dan hukum. Apabila norma-norma atau kaidah-kaidah itu ditelaah, maka kaidah-kaidah tersebut diberi unsur larangan, suruhan, atau suatu kebolehan, dengan catatan bahwa pada umumnya kaidah-kaidah tersebut mempunyai sanksi yang tegas yang dapat dipaksakan dan yang terwujud suatu penderitaan.²³

Tindakan ini akan menjadi tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Paradigma definisi sosial memusatkan perhatiannya pada tindakan sosial antar hubungan sosial dengan tokohnya adalah Max Weber. Dalam definisi ini mengandung dua konsep dasar, pertama konsep tindakan sosial dan yang kedua adalah tentang penafsiran dan pemahaman antar hubungan sosial.

Menurut Weber tindakan sosial yang dimaksud adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial ini menurut Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang

²³ Soerjono Soekanto. 1987. *Hukum adat Suatu Pengantar Awal dan Prediksi Masa Mendatang*. Bandung: PT. Eresco. Hal : 85-86.

lain, dapat juga berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa, atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.²⁴

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang sasaran penelitian sosiologi, yaitu :²⁵

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Konsep kedua dari Weber adalah konsep tentang antar hubungan sosial (*social relationship*). Didefinisikannya sebagai tindakan yang beberapa orang aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Tidak semua kehidupan kolektif memenuhi syarat sebagai antar hubungan sosial. Di mana tidak ada saling penyesuaian antara orang yang satu dengan orang yang lain maka di situ tidak ada

²⁴ George Ritzer . 2000. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal : 38.

²⁵ Ibid. Hal : 39.

hubungan sosial. Meskipun ada sekumpulan orang yang diketemukan bersamaan.²⁶

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik bahwa mempelajari tindakan sosial dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Teori ini juga mempelajari kebudayaan dan memproduksinya, memahami budaya lewat perilaku manusia dalam komunikasi. Interaksionisme simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya dalam sebuah komunitas. Makna akan tercermin melalui komunikasi budaya antar individu setempat. Teori ini juga melihat dirinya membawa persoalan kembali ke dasarnya kepada individu dan cara memandang dunia.

Menurut Mead, orang tidak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui syarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol ini berada dalam proses yang berkelanjutan. Seiring pertumbuhan kita sebagai individu dan masyarakat, kita belajar menggunakan simbol-simbol dari kelompok terdekat kita dan melekatkan makna yang sama pada simbol-simbol itu, dan simbol-simbol itu bersama maknanya dapat saja berubah. Kita kemudian berinteraksi secara simbolis dengan lingkungan kita.

²⁶ Ibid. Hal : 41-42.

Bagi Herbert Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada 3 premis:²⁷

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain".
3. Tindakan kelompok mengambil bentuk sebagai kesatuan tindakan individu. Blumer menyatakan "Bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadap dari kaitannya dengan sesuatu itu".

Interaksionisme simbolik yang dikategorikan Blumer juga mengandung sejumlah "Root Images" atau ide dasar, yaitu :²⁸

1. Manusia terdiri dari manusia yang berinteraksi.
2. Interaksi antar manusia berhubungan dengan kegiatan manusia lain.
3. Objek-objek merupakan produk interaksi simbolik.
4. Manusia dapat melihat objek eksternal dan internal.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interaktif.
6. Tindakan tersebut dikaitkan dan disesuaikan dengan lingkungan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori interaksionisme simbolis menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir yang dibentuk oleh interaksi sosial. Dalam berinteraksi sosial, manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka gunakan dalam kemampuan berpikir secara khusus. Manusia juga mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi. Pola interaksi ini akan membentuk kelompok dan masyarakat sehingga dapat menghasilkan kebudayaan.

²⁷ Margaret M. Poloma. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Hal : 258.

²⁸ Ibid. Hal : 264-265.

Kebudayaan memiliki suatu nilai yang mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikap apabila mereka berhubungan dengan orang lain. Apabila manusia hidup sendiri, maka tidak akan ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakan-tindakannya. Akan tetapi setiap orang, bagaimanapun hidupnya, ia akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Kebudayaan mempunyai wujud ideal yang dikenal dengan adat atau budaya, budaya sering diartikan dengan kebiasaan berlaku atau yang terjadi pada masyarakat setempat. Kebiasaan merupakan suatu perilaku pribadi, yang berarti bahwa kebiasaan orang itu berbeda dengan perilaku kebiasaan orang lain. Jadi setiap orang akan membentuk kebiasaan yang khusus bagi dirinya sendiri.

Menurut Ferdinand Tonnies, kebiasaan mempunyai tiga arti, yaitu :²⁹

1. Dalam arti yang menunjuk pada suatu kenyataan yang bersifat objektif, misalnya kebiasaan untuk bangun pagi, kebiasaan untuk tidur siang dan lain-lain. Artinya adalah bahwa seseorang biasa melakukan perbuatan-perbuatan tadi dalam tata cara hidupnya.
2. Dalam arti bahwa kebiasaan tersebut dijadikan kaidah bagi seseorang, norma-norma diciptakannya untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang yang bersangkutanlah yang menciptakan suatu perilaku bagi dirinya sendiri.
3. Sebagai perwujudan kemauan atau keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu.

²⁹ Ferdinand Tonnies. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Dalam Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hal : 179.

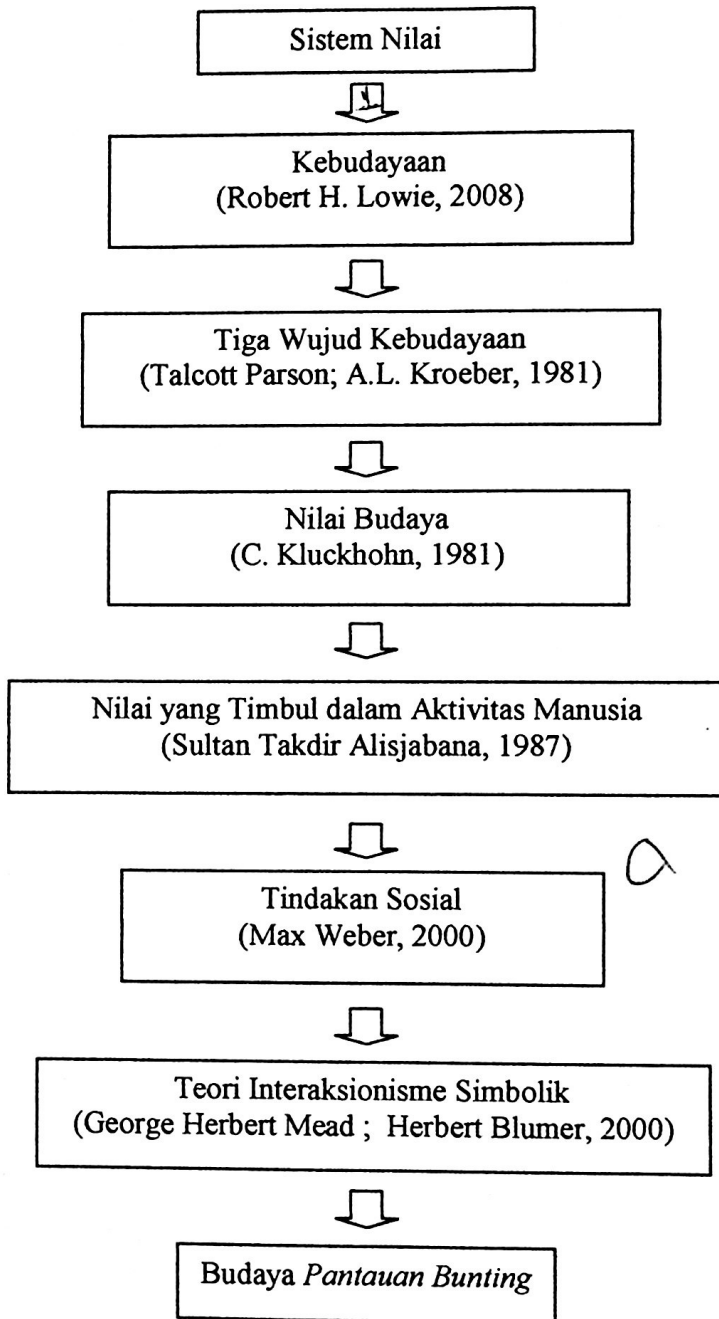
Kebiasaan menunjuk pada suatu bahwa seseorang di dalam tindakan selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya. Kebiasaan yang dijadikan kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu. Sehingga tingkah laku atau kebiasaan masing-masing dapat diatur dan itu semuanya menimbulkan nilai, norma atau kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhan pada suatu saat atau sering disebut dengan adat-istiadat. Adat-istiadat mencirikan suatu cara daerah tertentu. Pada proses interaksi yang dilakukan terus menerus akan menimbulkan pola-pola tertentu yang disebut “cara” atau “*usage*”. Cara tersebut merupakan suatu bentuk di dalam perilaku manusia yang lebih menonjol di dalam hubungan interpersonal. Dalam perkembangannya cara-cara tersebut akan menjadi suatu kebiasaan atau *Folkway*. Cara atau *usage*, bila dilanggar akan menimbulkan celaan dari pihak lain secara pribadi, sedangkan kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar. Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama.³⁰

Adat-istiadat suatu daerah berbeda dengan adat-istiadat daerah lain. Misalnya *pantauan bunting* dalam perkawinan masyarakat Besemah. *Pantauan bunting* merupakan adat atau budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Besemah sejak dulu, yang masih selalu mewarnai kehidupan masyarakat, tidak pernah hilang dan tetap dilaksanakan sampai sekarang walaupun generasinya telah berganti dari waktu ke waktu.

³⁰ Soerjono Soekanto. 2000. Dalam Nadia Amalia. *Perilaku Kawin Lari Berturunan pada Masyarakat Desa Batu Ampar Kecamatan Sirah Pulau Padang*. Hal : 10-11 (Skripsi yang tidak dipublikasikan).

Budaya *pantauan* merupakan hasil dari proses interaksi antar personal yang dilakukan terus-menerus sehingga menimbulkan suatu cara tertentu. Apabila cara ini dilanggar akan menimbulkan celaan dari pihak lain secara pribadi. Cara ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk ikut memeriahkan perayaan atau persedekahan yang dilaksanakan oleh salah satu anggota masyarakat. Jadi, budaya *pantauan bunting* merupakan perilaku yang mempunyai orientasi nilai dimana budaya *pantauan* dijadikan pandangan hidup masyarakatnya dan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Bagan Kerangka Pemikiran



DAFTAR PUSTAKA

- Adat Besemah Mubungan Jagat Adat Bujang Gadis (Ragam Parejake)*. Yayasan Dempo Lestari Pengembangan Seni dan Budaya. Kota Pagaralam.
- Alimansyur, M, dkk. 1986/1987. *Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Selatan*. Palembang : Dep P dan K.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amalia, Nadia. 2006. *Perilaku Kawin Lari Berturunan pada Masyarakat Desa Batu Ampar Kecamatan Sirah Pulau Padang*. Indralaya : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. (Skripsi yang tidak dipublikasikan).
- Badan Pusat Statistik*. 2007. Kota Pagaralam.
- Budiono, Kusumohamodjojo. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Danandjaja, James. 1988. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadikusuma, Hilman. 1995. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hafid, M. Yunus, dkk. 1997. *Pembinaan Nilai-nilai Budaya melalui Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Cv. Maju Jaya Ujung Pandang
- Hanafiah, Abu. 1994. *Undang-undang Simbur Cahaya*. Jakarta: Depdikbud Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Himpunan Adat Istiadat Besemah*. Kota Pagaralam.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern / Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives; Penerjemah, Robert M. Z. Lawang*. Jakarta. PT. Gramedia.

- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Marzuki Bedur, dkk. 2005. *Sejarah Besemah dari Zaman Megalitikum, Lampik Empat Merdike Due, Sindang Merdike ke Kota Pagaram*. Pagaram: Pemerintahan Kota Pagaram.
- Mahruf, Kamil, dkk. 1999. *Besemah Sindang Mardike 1821-1866*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngurah Bagus, I Gusti. 1986. *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurmalasari, Dini. 2005. *Kepatuhan terhadap Nilai-nilai Keagamaan pada Masyarakat Perkotaan (Studi di Daerah Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bulit Kecil Palembang)*. Indralaya : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. (Skripsi yang tidak dipublikasikan).
- Pagaram Dalam Angka*. 2007. Kota Pagaram.
- Paul B. Horton & Chester LH, Terj. Aminuddin Ram. 1992. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetya, Joko Tri, Dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poloma, Margareta M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Purnama, Dadang Hikmah. 2009. *Rumah Uluan Orang Besemah*. Bandung-Jawa Barat: CV. Indra Prahasta.

- Purwani, Sri. 2003. *Nilai-nilai Budaya Islam dalam Adat Sepintu Sedulang di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Bangka Barat*. Palembang : Institut Agama Islam Negeri. (Skripsi yang tidak dipublikasikan).
- Rahmattullah. *Strategi Pelestarian dan Pengembangan Budaya Lokal oleh Kerukunan Keluarga Palembang (KKP)* (Studi pada Organisasi Kemasyarakatan Kerukunan Keluarga Palembang). Indralaya : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politi Universitas Sriwijaya. (Skripsi yang tidak dipublikasikan).
- Ritzer, George. 2000. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ruyadi, Yadi dan Benyamin, Mahfud. 1994. *Sosiologi*. Bandung: Ganeca Exact.
- Sitorus, M. 2000. *Berkenalan dengan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____ 1987. *Hukum Adat Suatu Pengantar Awal dan Prediksi Masa Mendatang*. Bandung: Eresco.
- _____ 1981. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaeman. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi Edisi Pertama*. Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suan, A. Bastari, dkk. 2007. *Atung Bungsu Asal-usul Jagat Besemah*. Pesake dan Pemerintahan Kota Pagaralam.
- Suhendra, Muhammad Yahya. 2009. *Keberadaan Budaya Pingit pada Masyarakat Palembang* (Suatu Tinjauan terhadap Hak-hak Perempuan Palembang). Indralaya : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politi Universitas Sriwijaya. (Skripsi yang tidak dipublikasikan).
- Sukartha, I Nyoman, dkk. 1993. *Nilai Budaya dalam Kakawin Bharmanda Purana*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumaatmadja, Nursid. 1998. *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Sumber Lain :

Fungsi Kebudayaan. Melalui elearning.unej.ac.id. 10 Agustus 2008.

Endraswara, Suwardi. *Teknik Analisis Data Menurut Teori Interaksionisme Simbolik.* Melalui teguhimanprasetya.wordpress.com. 30 Oktober 2008.

Marzani Anwar. *Budaya Lokal.* Melalui diazhansome.wodrpress.com. 27 Maret 2009.